

**STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK  
USIA 5-6 TAHUN BERDASARKAN KEIKUTSERTAAN LES BACA  
TULIS, HITUNG (CALISTUNG)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEWI DUITA RANIA  
NPM 2213054076**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN BERDASARKAN KEIKUTSERTAAN LES BACA TULIS, HITUNG (CALISTUNG)

Oleh

DEWI DUITA RANIA

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Perbedaan pengalaman belajar, termasuk keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung, diduga berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung dan yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung di Taman Kanak-kanak Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 247 anak usia 5–6 tahun, terdiri atas 115 anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung dan 132 anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung. Data dikumpulkan melalui angket penilaian perkembangan sosial emosional yang diisi oleh guru kelas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji *Independent Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan sosial emosional antara kedua kelompok, dengan nilai signifikansi (*Sig.*) *2-tailed* sebesar 0,019. Secara deskriptif, rata-rata skor perkembangan sosial emosional anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (*Mean* 65,85) lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (*Mean* 62,48). Temuan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung berkaitan dengan perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG), Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia 5–6 Tahun, PAUD.

## **ABSTRACT**

### **COMPARATIVE STUDY OF SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS BASED ON THE PARTICIPATION OF READING, WRITING AND ARITHMETIC COURSE (CALISTUNG COURSE)**

**By**

**DEWI DUITA RANIA**

Social-emotional development is an important aspect of early childhood education because it affects children's ability to manage emotions and interact socially. Differences in learning experiences, including participation in calistung course lessons, are thought to be related to the social-emotional development of children aged 5–6 years. This study aims to find out the difference in the social-emotional development of children aged 5–6 years who take calistung course lessons and those who do not take calistung lessons at Labuhan Ratu District, Bandar Lampung. This study used a quantitative approach with an ex post facto design. The research sample amounted to 247 children aged 5–6 years, consisting of 115 children who took calistung course lessons and 132 children who did not take calistung course lessons. Data was collected through a social-emotional development assessment questionnaire filled out by the classroom teacher. Data analysis was carried out using descriptive statistics and the Independent Samples t-test. The results showed that there was a significant difference in social-emotional development between the two groups, with a two-sided significance 2-tailed (Sig.) of 0.019. Descriptively, the average social-emotional development score of children who took calistung course lessons (Mean 65.85) was higher than that of children who did not take calistung course lessons (Mean 62.48). These findings suggest that participation in calistung course lessons is related to differences in early childhood social-emotional development.

**Keywords:** Reading, Writing and Arithmetic Course, Social-Emotional Development, Children Aged 5–6 Years, Early Childhood Education.

**STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK  
USIA 5-6 TAHUN BERDASARKAN KEIKUTSERTAAN LES BACA,  
TULIS, HITUNG (CALISTUNG)**

**Oleh**

**DEWI DUITA RANIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6  
TAHUN BERDASARKAN KEIKUTSERTAAN  
LES BACA, TULIS, HITUNG (CALISTUNG)**

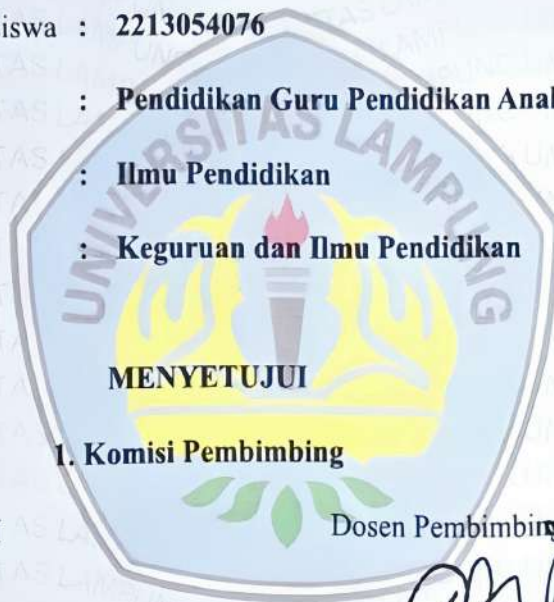
Nama Mahasiswa: : **Dewi Duita Rania**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213054076**

Program Studi: : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan: : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas: : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Ulwan Syafrudin, M.Pd.**  
NIP. 199309262019031011

**Chasya Aghnia'rahmah, M.Pd.**  
NIP. 199502282024062003

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M.Si.**  
NIP. 197412202009121002

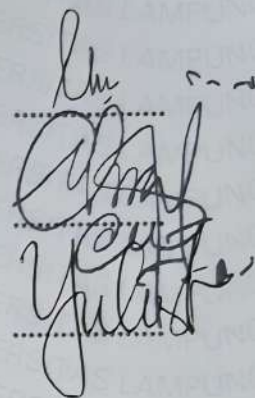
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**

Sekretaris : **Chasya Aghniarrahmah, M.Pd.**

Penguji Utama : **Annisa Yulistia, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Maret 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Duita Rania  
NPM : 2213054076  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Studi Komparatif Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Keikutsertaan Les Baca, Tulis, Hitung (Calistung)" adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dan sumber aslinya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 15 April 2026

Pembuat Pernyataan,



Dewi Duita Rania  
NPM. 2213054076

## RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Dewi Duita Rania, dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 13 Maret 2004 sebagai anak kedua dari 4 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Bugi dan Ibu Rini.

Penulis menyelesaikan Taman Kanak-kanak (TK) pada Tahun 2009-2010 di TK Ar-Rosyid Rejosari, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2010-2016 di SD N 01 Rejosari, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2016-2019 di MTs Negeri 02 Lampung Utara dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2019-2022 di SMA Negeri 04 Kotabumi, Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melalui Jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Forum Komunikasi (FORKOM) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, (PG PAUD) pada tahun 2023 sebagai Anggota Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) kemudian menjadi Sekretaris Umum Forum Komunikasi (FORKOM) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) pada tahun 2024. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Tunas Karya Muda, Yudha Karya Jitu, Tulang Bawang pada tahun 2025. Selanjutnya pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Yudha Karya Jitu, Rawajitu Selatan, Tulang Bawang.

## **MOTTO HIDUP**

*“Barangsiapa mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya ia akan melihat  
(Balasannya)”*

**(QS. Az-Zalزالah:7)**

*“Teruslah bermanfaat bagi banyak orang”*

**-Dewi Duita Rania**

*“No. one knows what the outcome will be. So, Choose whatever you’ll regret the  
least” (Tidak ada yang tahu bagaimana hasilnya. Maka pilihlah keputusan yang  
paling sedikit kamu sesali.)*

**– Levi Ackerman (Attak On Titan)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim...**

Segala puji bagi Allah Ta'ala Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam yang selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Teladan kami umat muslim. Sebagai rasa terima kasih kupersembahkan karya ini kepada:

### **Ayahanda Tersayang**

Sosok lelaki hebat yang tak pernah mengeluh demi masa depanku. Terima kasih atas setiap keringat, kerja keras, dan doa yang selalu bapak langitkan untukku. Gelar ini adalah hadiah kecil untuk segala lelahmu.

### **Ibunda Tercinta**

Terima kasih atas kasih sayang segala pengorbanan, air mata, dan keikhlasanmu dalam membimbingku hingga detik ini. Persembahan kecil ini kupersembahkan sebagai wujud baktiku atas setiap doa yang telah kau berikan untuk kesuksesanku.

### **Kakak dan Adikku Tersayang**

Terima kasih atas segala bantuan baik materi maupun moril kasih sayang yang diberikan selama peneliti menempuh studi serta menjadi penghibur dikala lelah dan semoga karya ini bisa menjadi motivasi bagi adikku untuk mengejar mimpi setinggi mungkin.

### **Almamater Tercinta Universitas Lampung**

Sebagai tempat menimba Ilmu, yang telah menjadikan pribadi yang lebih baik dan mempertemukanku dengan orang-orang hebat.

## SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Ta'ala, atas segala ridho dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Studi Komparatif Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Keikutsertaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan GURU Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam Kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Chasya Aghniarramah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Nia Fatmawati, M. Pd., Selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan masukan dan saran untuk menyempurnakan skripsi penulis pada saat seminar proposal.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi PG PAUD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
11. Kepala sekolah dan guru TK Al-Istiqomah, TK Alam Al-Khair, TK Tunas Kusuma, TK Aisyiyah 1, TK Amarta Tani, TK Khazanah Kids School, TK Islam Gemilang Cendekia, dan TK Al Azhar 18 yang telah memberikan izin serta membantu penulis selama proses penelitian sehingga berjalan dengan baik.
12. Keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah penulis.
13. Salsa Ramadhani Hevandri sebagai teman dekat peneliti, sejak masa putih abu-abu dan sampai masa perkuliahan, terima kasih telah menemani serta menjadi tempat cerita peneliti, mendukung dalam setiap proses penyusunan skripsi hingga selesai. Kebersamaan, kenangan dan semangat yang telah diberikan kepada peneliti akan selalu dikenang di kisah tersendiri.
14. Ajeng Nurindah, terima kasih telah menjadi teman dekat yang selalu hadir memberi semangat, menghibur dikala suka duka, serta menemani peneliti dalam berbagai proses selama masa perkuliahan, apa yang telah dilalui bersama akan menjadi kisah tersendiri di masa hidup peneliti.
15. Natasya Pramudita, sebagai teman dekat peneliti sejak awal perkuliahan terima kasih telah menemani peneliti serta menjadi tempat cerita peneliti hingga saat ini yang selalu hadir dan mendukung dalam setiap proses perkuliahan. Kebersamaan yang telah dilalui akan selalu dikenang di kisah tersendiri.
16. “*Granila Girl*” yaitu Salsa, Ajeng, Nata, Tiara, Ayu, Dania, Kharis, Pau, Suci, Syifa, yang selalu hadir dan menemani peneliti sebagai penghibur dan pelipur lara di saat penat melanda dari awal perkuliahan hingga saat ini.

17. Temanku Sulis, Dera, Ade, Rere, Arina, Dita, Sarah, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
18. Teman-teman seperjuangan Program Studi PG PAUD Universitas Lampung Angkatan 2022 Khususnya Mahasiswa/i Kelas “B” Terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan yang telah dilalui bersama peneliti juga dukungan serta penghibur kepada peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.
19. Teman-teman KKN Yudha Karya Jitu dan Warga Kampung Yudha Karya Jitu atas pengalaman yang luar biasa dan kenangan yang telah dilalui bersama.
20. Seseorang yang tidak nyata yaitu Levi dan anime lainnya yang secara tidak langsung menjadi tempat peneliti bertahan serta menjadi pelarian dan sumber hiburan di sela-sela kepadatan revisi.
21. Seluruh Manusia yang pernah hadir dalam hidup penulis, baik sesaat maupun selamanya setiap interaksi yang kalian berikan maupun kenangan yang pernah dilalui kalian layak mendapatkan ucapan terimakasih.
22. Dewi Duita Rania, ya! wanita cantik itu adalah diri saya sendiri apresiasi yang sebesar-besarnya telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai dititik ini, terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri. Walau kadang sering ingin menyerah, putus asa atas apa yang telah dilalui. Tetaplah jadi manusia yang mampu bertahan dan tidak lelah mencoba hal baru. *God thank ypu for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

Akhir Kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Bandar Lampung, 6 Maret 2026

Penulis,



Dewi Duita Rania  
NPM. 2213054076

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.6.1 Manfaat Secara Teoritis .....	6
1.6.2 Manfaat Secara Praktis .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	8
2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	9
2.1.2 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	11
2.2 Calistung dalam Konteks Anak Usia Dini .....	14
2.2.1 Pengertian Calistung .....	14
2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pengenalan Calistung pada Anak Usia Dini .....	15
2.2.3 Karakteristik pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) pada Anak Usia Dini .....	15
2.3 Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) Anak Usia Dini .....	18
2.3.1 Dampak Positif Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) .....	20
2.3.2 Dampak Negatif Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) .....	20
2.3.3 Keikutsertaan Anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) .....	21
2.3.4 Hubungan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	22
2.4 Kerangka Pikir .....	23
2.5 Hipotesis Penelitian .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	27

3.3	Prosedur Penelitian .....	27
3.4	Populasi dan Sampel .....	28
3.4.1	Populasi .....	28
3.4.2	Sampel .....	29
3.5	Variabel Penelitian .....	30
3.5.1	Variabel Bebas ( <i>Independen</i> ).....	31
3.5.2	Variabel Terikat ( <i>Dependen</i> ).....	31
3.6	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional .....	31
3.6.1	Definisi Konseptual .....	31
3.6.2	Definisi Operasional.....	31
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.8	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	33
3.9	Uji Instrumen Penelitian .....	38
3.9.1	Uji Validitas .....	38
3.9.2	Uji Reliabilitas.....	39
3.10	Teknik Analisis Data .....	40
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1	Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	44
4.3	Statistik Deskriptif Skor Total Perkembangan Sosial Emosional.....	44
4.4	Statistik Deskriptif Dimensi Perkembangan Sosial Emosional .....	45
4.4.1	Dimensi Kesadaran Diri .....	46
4.4.2	Dimensi Tanggung Jawab.....	47
4.4.3	Dimensi Perilaku Prosocial.....	47
4.4.4	Dimensi Identitas Diri/ Percaya Diri .....	48
4.4.5	Dimensi Hubungan Sosial .....	49
4.5	Uji Prasyarat Analisis.....	50
4.5.1	Uji Normalitas ( <i>Kolmogorov Smirnov</i> ) .....	50
4.5.2	Uji Homogenitas ( <i>Levene's Test</i> ).....	51
4.6	Hasil Uji hipotesis (Uji Perbedaan Skor Perkembangan Sosial Emosional).....	52
4.7	Pembahasan.....	54
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
5.1	Kesimpulan .....	60
5.2	Saran .....	60
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Daftar Populasi Penelitian.....	29
2. Sampel Penelitian.....	30
3. Kisi-kisi instrumen penelitian Perkembangan Sosial Emosional sesudah validasi .....	34
4. Kisi-kisi instrumen penelitian Perkembangan Sosial Emosional sebelum validasi .....	36
5. Hasil Item Pernyataan Uji Validitas .....	39
6. Hasil Statistik Deskriptif Skor Perkembangan Sosial Emosional.....	44
7. Hasil Statistik Deskriptif Skor Dimensi Kesadaran Diri .....	46
8. Hasil Statistik Deskriptif Skor Dimensi Tanggung Jawab .....	47
9. Hasil Statistik Deskriptif Skor Dimensi Perilaku Sosial.....	47
10. Hasil Statistik Deskriptif Skor Dimensi Identitas Diri/Percaya Diri .....	48
11. Hasil Statistik Deskriptif Skor Dimensi Hubungan Sosial .....	49

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	24
2. Hasil Uji Alpha Cronbach .....	40
3. Hasil Uji Normalitas .....	50
4. Hasil Uji Homogenitas.....	51
5. Hasil Uji Independent Samples t-Test.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	67
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....	68
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen .....	69
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	70
5. Surat Izin Penelitian di TK Alam Al-Khair.....	71
6. Surat Balasan Izin Penelitian TK Alam Al-Khair .....	72
7. Surat Izin Penelitian di TK Aisyiyah 1 .....	73
8. Surat Balasan Penelitian di TK Aisyiyah 1 .....	74
9. Surat Izin Penelitian di TK Tunas Kusuma.....	75
10. Surat Balasan Penelitian di TK Tunas Kusuma .....	76
11. Surat Izin Penelitian di TK Amarta Tani.....	77
12. Surat Balasan Penelitian di TK Amarta Tani .....	78
13. Surat Izin Penelitian di TK Islam Gemilang Cendekia.....	79
14. Surat Balasan Penelitian di TK Islam Gemilang Cendekia .....	80
15. Surat Izin Penelitian di TK Khazanah Kids School.....	81
16. Surat Balasan Penelitian di TK Khazanah Kids School .....	82
17. Surat Izin Penelitian di TK Al- Azhar 18.....	83
18. Surat Balasan Penelitian di TK Al- Azhar 18 .....	84
19. Kisi-kisi Instrumen Variabel Y (Perkembangan Sosial Emosional) .....	85
20. Kuesioner Penelitian Setelah Uji Coba Instrumen.....	87
21. Surat Permohonan Uji Validitas.....	93
22. Surat Kesiediaan Validator.....	98
23. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	99
24. Output Uji Validitas Menggunakan IBM SPSS 31 Version .....	100

25. Output Uji Reliabilitas Menggunakan IBM SPSS 31 Version.....	103
26. Data Anak.....	104
27. Hasil Tabulasi Data Variabel X dan Y.....	107
28. Hasil Output Statistik Deskriptif Skor Perkembangan Sosial Emosional ....	110
29. Hasil Output Skor Dimensi Statistik Deskriptif.....	111
30. Output Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis menggunakan IBM SPSS 31 Version .....	113
31. Dokumentasi Penelitian .....	114

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai periode keemasan yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak di masa depan. Pada periode ini, perkembangan anak berlangsung pesat dalam seluruh aspek, mulai dari fisik-motorik, bahasa, kognitif, hingga sosial-emosional (Arifudin et al., 2021). Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat dan seimbang agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai fondasi utama yang berfungsi memberikan rangsangan pendidikan agar anak berkembang secara optimal, sehingga siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan yang dilalui anak sebelum memasuki pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Anggraini et al., 2020). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek yang sangat krusial untuk dikembangkan pada usia 5–6 tahun adalah perkembangan sosial emosional, yang menjadi dasar anak untuk mampu mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Daulay, 2025). Perkembangan sosial emosional tidak hanya berkaitan dengan bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dengan kemampuan mereka

mengatur diri sendiri (*self-regulation*) (Rahma et al., 2024). Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memiliki keterampilan kerja sama, serta dapat mengatasi konflik secara sehat. Sebaliknya, anak yang perkembangan sosial emosionalnya terhambat berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, rendahnya rasa percaya diri, mudah marah, dan mengalami hambatan dalam belajar (Saptandari et al., 2022). Oleh karena itu, sosial emosional menjadi salah satu indikator *utama school readiness* atau kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari sejumlah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menunjukkan variasi dalam kemampuan bersosialisasi, pengelolaan emosi, maupun partisipasi dalam kegiatan kelompok yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik guru maupun orang tua. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan perkembangan sosial emosional antar anak yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya guru dan orang tua.

Di Kecamatan Labuhan Ratu, terdapat anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di luar jam sekolah, serta anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Perbedaan keikutsertaan ini mencerminkan adanya variasi pengalaman belajar anak usia dini. Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) umumnya diikuti oleh anak usia 5–6 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar. Alih-alih menstimulasi perkembangan anak secara holistik, banyak lembaga PAUD maupun orang tua lebih menekankan pencapaian akademik awal berupa membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Bahkan, Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) semakin marak diikuti oleh anak-anak usia 5–6 tahun dengan alasan untuk mempercepat kesiapan akademik ketika masuk Sekolah Dasar. Les ini biasanya dilakukan di luar jam belajar sekolah dengan metode latihan berulang-ulang dan terstruktur, lebih berorientasi pada hasil daripada proses

belajar yang menyenangkan (Marlisa, 2018). Perbedaan keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) ini mencerminkan adanya variasi pengalaman belajar yang dialami oleh anak usia dini. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengurangi kesempatan anak untuk bermain, bereksplorasi, serta berinteraksi dengan teman sebaya, yang sejatinya menjadi ruang utama dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional.

Perbedaan pengalaman belajar anak, baik yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) maupun yang tidak, diduga berkaitan dengan variasi perkembangan sosial emosional anak. Anak yang memiliki waktu lebih banyak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah berpotensi memiliki pengalaman sosial yang berbeda dengan anak yang lebih banyak mengikuti kegiatan akademik tambahan. Kondisi ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan calistung pada anak usia dini terutama jika dilakukan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan prinsip perkembangan anak, berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir mengungkap bahwa pemberian calistung secara berlebihan pada usia dini dapat menimbulkan tekanan dan stres akademik, sehingga anak mudah mengalami kecemasan, cepat bosan, bahkan kehilangan motivasi untuk belajar (Nasir, 2018). Temuan serupa dikemukakan oleh Wulandari dan Fachrani (2023) yang menyatakan bahwa praktik calistung yang dilakukan secara terburu-buru dapat mengganggu keseimbangan perkembangan anak, termasuk aspek sosial dan emosional, sehingga anak menjadi lebih mudah frustrasi dan mengalami kejenuhan dalam belajar. (Wulandari & Fachrani, 2023).

Menurut Erikson dalam teori psikososialnya, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt* dan mulai memasuki *tahap industry vs inferiority*. Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk berekspresi dan bersosialisasi, melainkan lebih sering ditekan secara akademik, maka mereka berpotensi kehilangan rasa percaya diri, mudah merasa bersalah, dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Kencana, 2024).

Kondisi tersebut sejalan dengan kebijakan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Merdeka Belajar Episode 24 tentang Transisi yang Menyenangkan dari PAUD ke Sekolah Dasar. Kebijakan ini menegaskan bahwa proses transisi PAUD ke SD tidak boleh menitikberatkan pada tes masuk berbasis calistung, melainkan pada penguatan enam kemampuan dasar anak, salah satunya perkembangan sosial emosional (Kemendikbudristek, 2022). Dengan kata lain, pertumbuhan sosial dan emosional harus menjadi prioritas utama dalam program PAUD, bukan prestasi akademik awal.

Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) pada dasarnya dapat memberikan manfaat apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip perkembangan anak, serta tidak mengabaikan kebutuhan anak untuk bermain dan bersosialisasi. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) pada anak usia dini menunjukkan variasi dalam pendekatan dan intensitasnya, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh anak juga berbeda-beda.

Di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung, terdapat anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di luar jam sekolah, serta anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) tambahan. Perbedaan keikutsertaan tersebut mencerminkan adanya variasi pengalaman belajar yang berpotensi berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Namun, hingga saat ini penelitian yang secara khusus membandingkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan keikutsertaannya dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) masih terbatas, khususnya di wilayah Kecamatan Labuhan Ratu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan komparatif yang melibatkan jumlah subjek yang memadai untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6

Tahun Berdasarkan Keikutsertaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di Kecamatan Labuhan Ratu.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan perkembangan sosial emosional anak, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan lembaga PAUD dalam merancang program pembelajaran yang seimbang antara aspek akademik dan perkembangan sosial emosional anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Terdapat Variasi Perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.
2. Perkembangan kemampuan bersosialisasi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kecamatan Labuhan Ratu menunjukkan perbedaan khususnya dalam aspek interaksi dengan teman sebaya dan partisipasi dalam kegiatan kelompok
3. Kemampuan pengelolaan emosi anak usia 5-6 tahun di kecamatan labuhan ratu menunjukkan variasi, termasuk dalam hal pengendalian emosi dan respons terhadap arahan guru.
4. Terdapat Perbedaan keikutsertaan anak usia 5-6 tahun dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di luar jam sekolah.
5. Perbedaan Keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) diduga berkaitan dengan perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Penelitian ini meninjau perkembangan sosial emosional anak berdasarkan keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG), yaitu anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Perkembangan

sosial emosional anak dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa dimensi, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri, dan hubungan sosial. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang diisi oleh guru kelas, tanpa melibatkan observasi langsung maupun tes kepada anak.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional antara anak usia 5–6 tahun yang mengikuti les baca, tulis, hitung dan anak yang tidak mengikuti les baca, tulis, hitung di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional antara anak usia 5-6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung dan yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praksis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun ditinjau dari keikutsertaan anak dalam les baca, tulis, hitung (CALISTUNG). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan pendekatan atau konteks yang berbeda..

##### **1.6.2 Manfaat Secara Praktis**

Manfaat secara praktis ini ditujukan bagi:

a. Pendidik

Memberikan gambaran kepada guru mengenai variasi perkembangan sosial emosional anak sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Orang Tua

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan dukungan pendidikan tambahan bagi anak, sehingga orang tua dapat lebih bijak dalam menentukan prioritas antara Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan serta pijakan awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang serupa baik dalam konteks yang lebih luas maupun pendekatan yang berbeda.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Teori perkembangan Sosial-Emosional manusia dicetuskan oleh Erik dan Joan Erikson, yang merupakan ahli teori pembangunan manusia di abad ke-20. Teorinya menggambarkan kehidupan manusia sebagai serangkaian sembilan krisis yang terjadi dan diselesaikan pada fase-fase berbeda (Yenti, 2021). Dalam setiap masa krisis ini, terdapat interaksi antara tubuh serta pikiran kita dengan budaya dan lingkungan sekitar. Sifat-sifat psikologis berkembang pada diri seseorang, yang mana sifat ini mendorong perkembangan diri atau justru menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam aspek sosial serta emosional. Setiap fase ini terjadi pada periode tertentu dalam rentang hidup, mulai dari masa bayi hingga usia dewasa akhir. Berikut adalah penjelasan tahapan psikososial Erik Erikson, (Danuwijaya et al., 2022) :

- a. *Trust vs Mistrust* (0- 1 Tahun), Pada tahun pertama kehidupan, bayi sangat dipengaruhi dengan dunia di sekitarnya, yang dapat membantu dalam mengembangkan rasa percaya atau ketidakpercayaan. Jika bayi dirawat dengan cara yang tenang dan konsisten, diberi makan pada waktu yang tepat, dan diberi perhatian yang baik, bayi akan belajar untuk mempercayai pengasuh dan lingkungannya. Namun, jika perawatannya tidak konsisten atau tidak dapat diprediksi, bayi mungkin mengembangkan rasa tidak percaya.
- b. *Autonomy vs Shame and Doubt* (1–3 Tahun), pada tahap ini anak melewati tahap konflik antara Otonomi dan Rasa Malu/Keraguan. Selama waktu ini, anak mulai merawat diri sendiri dengan makan secara mandiri, menggunakan kamar mandi sendiri, dan mengungkapkan keinginannya

sendiri, seperti memilih pakaiannya. Ketika konflik ini berhasil diselesaikan, anak merasa mampu membuat pilihan untuk diri sendiri.

- c. *Initiative vs Guilt* (3-6 Tahun), Selama tahun-tahun prasekolah atau taman kanak-kanak, anak-anak menghadapi konflik antara inisiatif dan rasa bersalah. anak mulai menunjukkan keberanian untuk berinisiatif, mengeksplorasi, dan mengambil peran sosial sederhana, seperti memimpin barisan atau membantu membagikan makanan di kelas. Jika diberi kesempatan dan dukungan, anak akan tumbuh percaya diri serta merasa mampu berkontribusi, namun jika inisiatifnya sering ditekan atau disalahkan, ia dapat mengalami rasa bersalah dan enggan mencoba hal baru.
- d. *Industry vs Inferiority* (6-12 Tahun), Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, mereka berurusan dengan konflik antara industri dan inferioritas. Selama tahap ini, anak belajar bekerja keras dan memahami tempat mereka di masyarakat.
- e. *Identity vs Role Confusion* (12-18 Tahun), Tahap Pra-remaja dan remaja
- f. *Intimacy vs Isolation* (18-40 Tahun), Tahap awal masa dewasa, individu
- g. *Generativity vs Stagnation* (40-65 Tahun), dari usia paruh baya hingga dewasa kemudian
- h. *Ego Integrity vs Despair* (65 Tahun Keatas), Seiring bertambahnya usia, orang menghadapi konflik yang berkaitan dengan integritas dan keputusasaan.
- i. *Geotransedence*, Tahap terakhir disebut gerotransendensi.

Jadi, sesuai dengan teori psikososial erikson anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *Initiative vs Guilt* (3–6 tahun) yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan inisiatif, kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi melalui aktivitas belajar dan bermain. Anak-anak membutuhkan kemampuan intelektual, kualitas motivasi, dan kemampuan sosio-emosional untuk bisa berhasil melewati masa sekolah kanak-kanaknya. (Danuwijaya et al., 2022)

### 2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional merupakan dua kata terpisah dari "sosial" dan "emosional" yang sangat terkait sehingga sering disebut bersama-sama, yaitu social-emosional. Untuk pemahaman yang lebih

dalam, peneliti akan mendefinisikan masing-masing secara terpisah sebelum mendefinisikannya sebagai satu istilah. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses pembentukan nilai, keterampilan, perilaku, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain dan berkontribusi positif kepada keluarga, sekolah, dan komunitas mereka (Yenti, 2021). Menurut Kaffa Perkembangan sosial anak merupakan tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Kaffa, 2021).

Hal ini melibatkan bagaimana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka, termasuk orang tua, saudara kandung, teman bermain, dan masyarakat luas. Proses ini terjadi terus menerus sebagai hasil dari kedewasaan dan pengalaman, dan bersifat progresif, sistematis, dan berkelanjutan dari sebelum lahir hingga akhir hayat. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang baik, yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat.

Selanjutnya perkembangan emosional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain. istilah "emosi" berasal dari bahasa Latin "*emotus*" atau "*emovere*", yang berarti gerakan atau dorongan terhadap sesuatu. Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), emosi mengacu pada keadaan mental yang kuat yang melibatkan pikiran, perasaan, keinginan yang mengalami pasang dan surut dalam rentang waktu yang relatif singkat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Senada dengan hal tersebut Fadhilah juga mendefinisikan bahwa Perkembangan emosi adalah suatu bentuk perkembangan yang lebih kompleks, di mana pikiran dan perasaan seseorang diekspresikan melalui perubahan fisiologis pada otak, sebagai akibat dari pengalaman yang dialami individu, baik

secara sadar maupun tanpa kendali penuh (Fadhilah et al., 2023). Emosi, baik positif maupun negatif, memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan ide-ide baru dan cara menghadapi masalah. Oleh karena itu, emosi adalah bagian alami dari pengalaman manusia yang terus berkembang seiring bertambahnya usia.

Dari uraian di atas, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merujuk pada proses di mana anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan mengelola emosinya secara efektif (Hidayah, 2023). Senada dengan itu, Dina menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup perkembangan sosial, yaitu kemampuan anak menyesuaikan diri dengan aturan dan norma, serta perkembangan emosional yang merupakan keadaan kompleks yang diekspresikan melalui sikap sosial (Dina, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Perkembangan ini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **2.1.2 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun kepribadian yang kuat untuk masa depan. Untuk memahami seberapa jauh seorang anak telah berkembang di bidang ini, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Peneliti menggunakan indikator perkembangan sosial dan emosional anak usia dini didasarkan pada dua acuan utama yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase Fondasi. Kedua peraturan ini pada dasarnya menyoroti tiga dimensi utama perkembangan sosial dan emosional yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi Sosial Emosional Menurut STPPA (Permendikbud No.137/2014), STPPA membagi perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi 3 dimensi utama, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014):
- 1) Kesadaran Diri (*Self-awareness*)
    - a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
    - b) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang tidak dikenal dan menunjukkan kepercayaan diri pada orang yang tepat)
    - c) Mengenal perasaan diri sendiri dan mengelola emosi secara wajar.
  - 2) Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain (*Responsibility*)
    - a) Mengetahui akan haknya dan dapat mengatur diri sendiri
    - b) Mentaati aturan, kelas, (permainan atau kegiatan)
    - c) Melaksanakan tanggung jawab sederhana atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
  - 3) Perilaku Prosocial (*Prosocial behavior*)
    - a) Bermain dengan teman sebaya
    - b) Mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar
    - c) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
    - d) Berbagi dengan orang lain
    - e) Bersikap kooperatif dengan teman sebaya
    - f) Menunjukkan sikap toleran
    - g) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai nilai sosial budaya setempat
    - h) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
    - i) Menyelesaikan masalah dengan menggunakan pikiran yang dapat diterima secara sosial.
- b. Dimensi Sosial Emosional Menurut Fase Fondasi (Kurikulum Merdeka, 2024), Pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, sosial

emosional dimasukkan dalam elemen Jati Diri, yang mencakup dimensi, (Kemendikbudristek, 2024):

- 1) Kematangan Emosi (*Emotional maturity*) yaitu Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.
  - a) Mampu mengenali emosi yang dirasakannya dan situasi yang menyebabkannya.
  - b) Mampu mengenali emosi orang-orang terdekatnya melalui ekspresi wajah (marah, senang, sedih, terkejut, dll)
  - c) Mampu mengekspresikan emosinya secara wajar.
  - d) Mampu menggunakan strategi sederhana untuk mengelola emosinya.
- 2) Identitas Diri dan Kebangsaan (*Self-identity*) yaitu Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila”
  - a) Memiliki gambaran positif tentang dirinya untuk membangun kepercayaan diri.
  - b) Mengidentifikasi nilai-nilai positif dalam keluarga.
  - c) Mengenali identitas diri melalui kebiasaan budaya.
  - d) Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya lain.
  - e) Menunjukkan sikap positif terhadap budaya yang beragam.
  - f) Menunjukkan sikap positif terhadap identitas kebangsaan sebagai anak Indonesia.
- 3) Hubungan Sosial dan Norma (*Social relationship & Responsibility*) yaitu Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.
  - a) Mengenali dan menyesuaikan aturan yang berlaku di rumah, sekolah dan masyarakat.
  - b) Mengetahui sanksi jika tidak mengikuti aturan.
  - c) Mengetahui manfaat jika menaati aturan.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dibatasi pada aspek sosial emosional yang dapat diamati secara langsung melalui perilaku anak selama kegiatan pembelajaran yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri dan hubungan sosial/ menaati aturan.

## **2.2 Calistung dalam Konteks Anak Usia Dini**

### **2.2.1 Pengertian Calistung**

Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung. Tiga kemampuan dasar ini sangat penting sebagai bekal awal anak untuk mengenal huruf dan angka yaitu sebagai proses pengenalan awal terhadap simbol huruf dan angka secara bertahap, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Aisyi et al., 2024).

Pada pendekatan Montessori, usia sekitar empat tahun adalah masa emas saat anak-anak mulai tertarik belajar membaca, menulis, dan berhitung secara alami. Jika terlalu lama menunda misalnya menunggu sampai anak usia enam atau tujuh tahun kesempatan emas itu dapat terlewat. Masa peka terhadap bahasa dan simbol mungkin sudah berlalu, sehingga belajar bisa terasa lebih sulit dan membebani (Rahayu, 2018). Pengenalan calistung pada anak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar serta membangun kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran calistung pada PAUD seharusnya dilakukan melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Pendekatan ini membantu anak belajar tanpa tekanan serta tetap menjaga keseimbangan aspek perkembangan lainnya.

Calistung juga berperan sebagai sarana stimulasi kognitif yang dapat memengaruhi aspek perkembangan lain, termasuk sosial dan emosional. Proses belajar yang terlalu menekan atau tidak sesuai dengan kesiapan anak berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti stres atau penolakan terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, jika dilakukan secara tepat, pengenalan calistung dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan siap berinteraksi dalam lingkungan belajar..

### **2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pengenalan Calistung pada Anak Usia Dini**

Tujuan utama dari pengenalan calistung di usia dini bukan untuk mencetak anak-anak yang langsung terampil secara akademik, melainkan untuk membangun pondasi kesiapan belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak (Lestari, 2023). Melalui calistung, anak diperkenalkan pada konsep dasar literasi dan numerasi yang mendukung kesiapan akademik mereka secara bertahap.

Selain itu, calistung berfungsi untuk melatih konsentrasi, kedisiplinan, serta rasa percaya diri anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang diperkenalkan pada calistung dengan pendekatan yang sesuai cenderung lebih siap menghadapi tuntutan belajar di sekolah dasar dan lebih berani dalam mengekspresikan diri selama proses pembelajaran. Dengan demikian, calistung pada anak usia dini berfungsi sebagai bekal awal yang mendukung perkembangan kognitif sekaligus membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, selama pelaksanaannya memperhatikan prinsip bermain sambil belajar dan kesiapan perkembangan anak (Aisyi et al., 2024).

### **2.2.3 Karakteristik pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) pada Anak Usia Dini**

Pembelajaran calistung pada anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan membaca, menulis, dan berhitung diperkenalkan secara sederhana melalui aktivitas bermain, penggunaan media konkret, serta pengalaman langsung yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan membaca pada anak usia dini difokuskan pada pengenalan huruf, bunyi, dan kata sederhana tanpa menuntut kelancaran membaca. Menulis diperkenalkan melalui aktivitas pra-menulis, seperti mencoret, menggambar, dan melatih koordinasi motorik halus. Sementara itu, berhitung dilakukan melalui permainan menghitung benda, mengenal angka, serta memahami konsep jumlah secara konkret. Pembelajaran calistung pada anak usia dini sebaiknya dikemas melalui aktivitas bermain dan pengalaman langsung agar sesuai dengan tahap

perkembangan anak dan tidak menimbulkan tekanan belajar yang negatif. Pendekatan yang menyenangkan melalui media yang sesuai membantu anak mengenal huruf, angka, serta keterampilan awal membaca, menulis, dan berhitung secara bermakna (Wulandari & Avivah, 2023).

Karakteristik pembelajaran calistung yang sesuai dengan tahap perkembangan anak diharapkan dapat mendukung proses belajar tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Dengan pendekatan yang tepat, calistung dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna sekaligus berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Di bawah ini terdapat penjelasan mengenai membaca, menulis dan berhitung yaitu sebagai berikut:

a. Membaca

Membaca pada anak usia dini merupakan proses awal mengenal simbol bahasa melalui aktivitas yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan pemahaman makna secara sederhana. Kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada kemampuan mengenali huruf, tetapi juga membangun minat anak terhadap buku dan cerita melalui pengalaman yang menyenangkan. Pada tahap ini, anak diperkenalkan pada kegiatan Pra baca seperti melihat gambar, mendengarkan cerita, dan mengenal bunyi huruf secara bertahap sesuai dengan kesiapan perkembangannya (Lestari, 2023).

b. Menulis

Menulis adalah sebuah keterampilan yang tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh seiring perkembangan aspek-aspek lain dalam diri anak, terutama koordinasi motorik halus dan persepsi visual. Menulis ini berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak untuk melakukan kegiatan menulis. Sehingga, pada masa kanak-kanak awal keahlian motorik anak biasanya sudah cukup untuk membuat anak menuliskan bentuk huruf dan nama mereka sendiri (Marlisa, 2018). Menulis bukan sekedar merangkai huruf-huruf, tetapi untuk menuangkan gagasan dari pikiran dan perasaan penulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan

salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak dan ada juga komunikasi tulisan (Nadar & Wijaya, 2022).

Kemampuan motorik halus ini berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, khususnya di tangan dan jari. Tahap awal menulis ditandai dengan kegiatan mencoret dan menggambar sebagai bentuk ekspresi anak sebelum mampu menuliskan huruf secara formal. Melalui berbagai aktivitas Pra-menulis yang menyenangkan, anak dilatih untuk mengembangkan kelenturan jari dan kesiapan menulis secara bertahap tanpa tekanan akademik (Lestari, 2023). Aktivitas ini merupakan cerminan dari sel-sel otak yang aktif dan siap dirangsang agar berkembang optimal.

c. Berhitung

Berhitung adalah kegiatan mengerjakan hitungan, seperti menjumlah, mengurangi, dan memanipulasi angka maupun simbol matematika. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari aspek perkembangan kognitif yang sangat penting, terutama bagi anak usia dini. Kegiatan ini menjadi landasan awal dalam memahami matematika, sekaligus keterampilan dasar yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari anak (Febiola, 2020).

Kemampuan berhitung anak berkembang melalui pengalaman yang diperoleh sejak dini, terutama dari lingkungan sekitar. Permainan kreatif seperti menyusun balok, menghitung benda konkret, atau permainan berhitung sederhana dapat menumbuhkan minat anak terhadap angka secara alami. Dalam mengajarkan berhitung pada anak usia dini, terdapat beberapa prinsip penting, antara lain pembelajaran dilakukan secara bertahap dan konkret, dari mudah ke sulit, melibatkan anak secara aktif, menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual, serta dilaksanakan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan aman (Sarahaswati & Djoehaeni, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, anak usia dini mulai memahami konsep berhitung melalui beberapa prinsip dasar, seperti kemampuan menghitung satu benda dengan satu angka, memahami urutan bilangan yang tetap, serta mengenali bahwa angka terakhir yang disebutkan menunjukkan jumlah keseluruhan benda yang dihitung. Prinsip-prinsip ini membantu anak membangun pemahaman awal tentang konsep bilangan. (Kesicioglu, 2021).

Dengan demikian, berhitung tidak hanya berfungsi sebagai dasar pengenalan angka dan operasi matematika sederhana, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan keterampilan anak. Melalui kegiatan berhitung, anak belajar bersabar, mengikuti aturan, menerima kesalahan, serta bekerja sama dengan teman. Oleh karena itu, ketika *calistung* diberikan melalui kegiatan tambahan di luar pembelajaran reguler, seperti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG), aktivitas ini berpotensi menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini..

### **2.3 Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) Anak Usia Dini**

Bimbingan belajar, atau yang lebih dikenal dengan istilah *les*, merupakan bentuk layanan bantuan yang diberikan secara terstruktur kepada individu yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan yang memungkinkan siswa mengalami perubahan positif dalam aktivitas belajarnya, sehingga hasil belajar yang dicapai pun menjadi lebih optimal (Amalia et al., 2023). Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai kesulitan akademik agar mereka dapat mencapai potensi belajar yang maksimal

Susanto menambahkan bahwa bimbingan belajar tidak hanya terbatas pada pemberian materi tambahan, tetapi juga mencakup bantuan dalam menemukan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu, strategi mengatasi kesulitan belajar, serta pengaturan waktu belajar secara efektif (Susanto, 2018). Dengan demikian, bimbingan belajar bersifat holistik karena memperhatikan aspek akademik sekaligus kesiapan psikologis anak dalam

proses belajar. Salah satu bentuk bimbingan belajar yang banyak diterapkan pada anak usia dini adalah Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) (membaca, menulis, dan berhitung). Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar anak melalui pembelajaran yang lebih intensif dan terfokus. Les ini umumnya diberikan secara individual atau kelompok kecil oleh tutor atau guru untuk memperkuat kemampuan dasar yang dibutuhkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Amalia et al., 2023).

Pelaksanaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) tidak hanya berorientasi pada penguasaan huruf dan angka, tetapi juga memberikan stimulasi kognitif melalui aktivitas yang dirancang secara sistematis. Kegiatan ini dapat melatih anak untuk berpikir logis, memahami pola, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara sederhana (Putro & Sa'diyah, 2022). Oleh karena itu, Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) sering dipandang sebagai upaya tambahan dalam mempersiapkan kesiapan akademik anak usia dini

Dalam konteks sosial, Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) berkembang sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan formal yang semakin tinggi. Banyak orang tua memilih memberikan les tambahan dengan harapan anak lebih siap secara akademik ketika memasuki sekolah dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik tambahan, tetapi juga sebagai faktor lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi pengalaman belajar dan perkembangan anak secara menyeluruh. Meskipun demikian, pelaksanaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) perlu dikaji secara seimbang karena selain memberikan manfaat, kegiatan ini juga berpotensi menimbulkan dampak tertentu apabila tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk meninjau secara seimbang dampak positif dan negatif dari program ini agar orang tua dan pendidik dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Berikut adalah dampak Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) untuk anak usia dini:

### 2.3.1 Dampak Positif Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG)

Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) diduga memberikan dampak positif jika melalui metode yang tepat, berikut beberapa dampak positif Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) pada anak usia dini, (Wulansuci, 2021):

- a. Kemampuan literasi awal, anak- anak yang mengikuti program Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) lebih cepat dengan persentase 25% dalam mengenal huruf, membaca kata, dan memahami kalimat sederhana dibanding anak yang hanya menerima pembelajaran dikelas saja.
- b. Mengembangkan keterampilan numerasi awal, anak terbiasa dengan angka, lambang bilangan dan operasi matematika sederhana.
- c. Anak lebih siap menghadapi tuntutan belajar di jenjang sekolah dasar, baik dalam hal kognitif maupun perilaku belajar
- d. Anak yang menguasai calistung merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas.

### 2.3.2 Dampak Negatif Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG)

Di sisi lain, pelaksanaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) yang tidak memperhatikan kesiapan perkembangan anak dapat menimbulkan dampak negatif. Sebagian orang tua masih memiliki anggapan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi indikator utama kesiapan akademik anak, sehingga menetapkan tuntutan belajar yang tinggi sejak usia dini (Faqumala & Pranoto, 2020). Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk belajar melalui bermain, yang sejatinya merupakan kebutuhan utama anak usia dini.

Tekanan belajar yang berlebihan dalam kegiatan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dapat memicu stres akademik, kecemasan, serta perilaku penolakan belajar pada anak, seperti tantrum atau menarik diri dari aktivitas pembelajaran (Sikma et al., 2024). Selain itu, Pemaksaan materi yang tidak sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak bisa menimbulkan persepsi negatif terhadap pembelajaran itu sendiri. Anak menjadi mudah bosan, kehilangan rasa ingin tahu, bahkan bisa mengalami

kejenuhan intelektual sejak dini (Lestari, 2023). Sementara itu, tekanan belajar yang dilakukan secara monoton, tanpa pendekatan bermain, dapat berdampak pada gangguan keseimbangan emosional dan perkembangan otak anak. Anak-anak yang tidak diberikan cukup waktu bermain akan lebih rentan mengalami kelelahan mental, kehilangan semangat belajar, serta sulit membangun hubungan positif dengan aktivitas akademik di kemudian hari (Wulansuci, 2021). Dengan demikian, Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) memiliki potensi sebagai kegiatan pendukung perkembangan anak usia dini, namun pelaksanaannya harus disesuaikan dengan prinsip perkembangan anak..

### **2.3.3 Keikutsertaan Anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG)**

Keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) merujuk pada keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang dilakukan di luar jam pembelajaran reguler sekolah. Keikutsertaan ini tidak hanya dimaknai sebagai hadir atau tidaknya anak dalam kegiatan les, tetapi juga sebagai pengalaman belajar tambahan yang memberikan stimulus berbeda dibandingkan pembelajaran di kelas. Anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) memperoleh intensitas latihan akademik yang lebih tinggi, suasana belajar yang lebih terstruktur, serta tuntutan belajar yang cenderung lebih fokus dan terarah.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pendidikan di luar sekolah. Faktor ini berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, baik secara positif maupun negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Shi (2022) menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam *tutoring* di luar jam sekolah (*after-school/out-of-kindergarten tutoring*) merupakan pengalaman belajar tambahan di luar jam pembelajaran reguler yang memiliki karakteristik berbeda dari pembelajaran kelas, dan potensial berdampak pada aspek perkembangan anak termasuk sosial-emosional atau pendekatan belajar, meskipun efeknya tidak selalu signifikan pada semua aspek perkembangan

anak usia dini (misalnya aspek sosial-emosional dan bahasa) secara langsung tetapi tetap menjadi perhatian dalam penelitian perkembangan anak usia dini (Shi et al., 2022).

Di satu sisi, anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dapat menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan kesiapan belajar karena terbiasa menghadapi tugas-tugas akademik. Namun di sisi lain, apabila tidak disesuaikan dengan kesiapan perkembangan anak, keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) juga dapat memunculkan tekanan belajar yang berdampak pada emosi anak, seperti mudah cemas, kurang sabar, atau menurunnya minat berinteraksi sosial. Dengan demikian, perbedaan keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) menjadi aspek penting untuk ditelaah dalam penelitian ini, karena dapat menciptakan variasi pengalaman belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

#### **2.3.4 Hubungan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dapat dipandang sebagai lingkungan belajar tambahan, yang merupakan salah satu faktor eksternal dalam perkembangan anak usia dini. Anak-anak berusia 5-6 tahun berada dalam tahap perkembangan sosial emosional yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari mereka, terutama melalui interaksi sosial, bermain, dan partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan aturan dan tuntutan tertentu. Anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) memiliki tambahan aktivitas belajar di luar jam sekolah yang bersifat lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik dasar. Hal ini dapat memengaruhi pengalaman sosial emosional anak-anak, seperti pola interaksi dengan teman sebaya, kemampuan beradaptasi terhadap aturan, dan bagaimana mengendalikan emosi dalam situasi belajar yang membutuhkan fokus dan disiplin.

Di sisi lain, anak yang tidak mengikuti les calistug menunjukkan pola aktivitas yang berbeda, terutama dalam hal kesempatan untuk

bermain lebih bebas dan interaksi sosial di luar jam sekolah. Perbedaan pengalaman belajar ini membawa keragaman pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk aspek-aspek seperti kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, kepercayaan diri, dan hubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) diduga berkaitan dengan perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perkembangan sosial emosional anak berdasarkan keikutsertaannya dalam Les Baca, Tulis, Hitung.

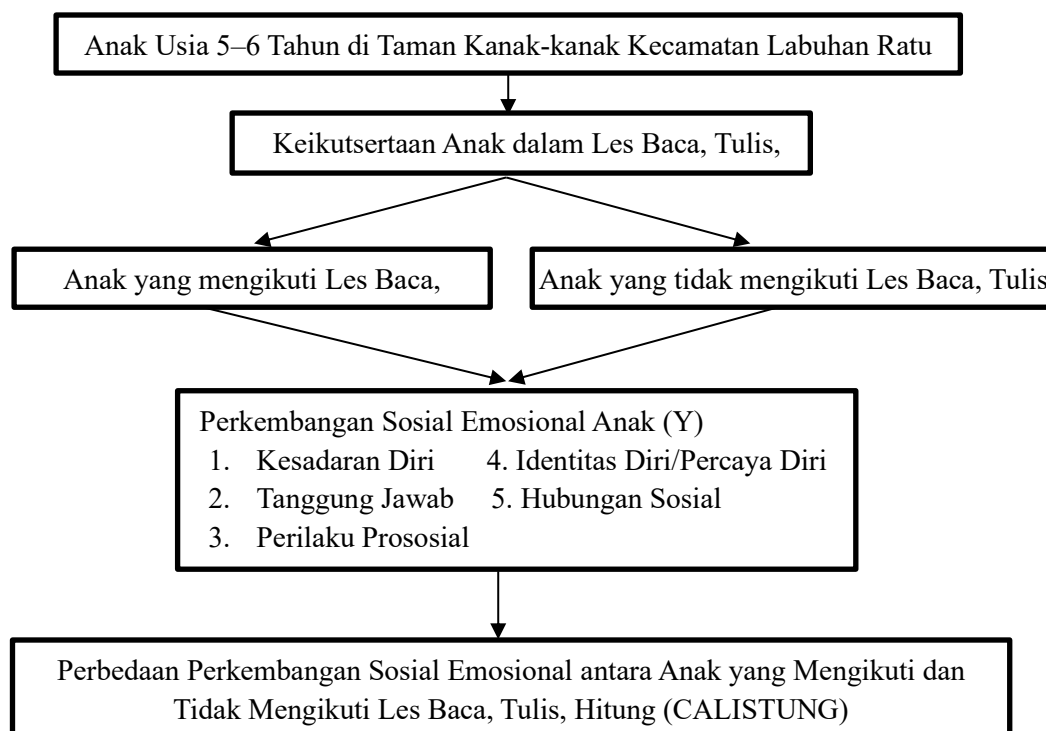
## 2.4 Kerangka Pikir

Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang diikuti oleh sebagian anak usia 5–6 tahun sebagai bentuk persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam praktiknya, tidak semua anak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG), sehingga terdapat anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Perbedaan keikutsertaan tersebut mencerminkan adanya variasi pengalaman belajar yang dialami oleh anak usia dini. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial *initiative vs guilt* dan mulai memasuki tahap *industry vs inferiority* menurut teori Erikson. Pada tahap ini, anak membutuhkan kesempatan untuk berinisiatif, berinteraksi sosial, bekerja sama, serta membangun rasa percaya diri melalui berbagai pengalaman belajar. Pengalaman yang diperoleh anak, baik melalui kegiatan bermain, pembelajaran di sekolah, maupun kegiatan tambahan di luar sekolah, berpotensi berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak.

Keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) umumnya terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih terstruktur, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil, sedangkan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung

(CALISTUNG) memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dan berinteraksi secara bebas dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan pengalaman belajar tersebut diduga berkaitan dengan variasi perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini ditinjau melalui beberapa dimensi, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri, dan hubungan sosial. Melalui pendekatan studi komparatif, penelitian ini membandingkan perkembangan sosial emosional antara anak yang mengikuti Les Calistung dan anak yang tidak mengikuti Les Calistung. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menempatkan keikutsertaan anak dalam Les Calistung sebagai dasar pembanding untuk melihat perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Perbedaan keikutsertaan anak dalam Les Calistung merupakan kondisi yang telah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan, sehingga penelitian ini tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek. Kondisi tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui perbandingan dua kelompok anak. Kerangka pikir penelitian ini secara konseptual digambarkan dalam bentuk bagan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) digunakan sebagai dasar pembandingan untuk melihat perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG).

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dengan penelitian. Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) :

$H_1$ : Terdapat Perbedaan yang signifikan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di TK Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

b. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di TK Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* (*kausal-komparatif*). Desain ini digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel bebas, melainkan meneliti kondisi yang telah terjadi sebelumnya. Dalam penelitian ini, keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) merupakan kondisi yang sudah berlangsung sebelumnya, sehingga peneliti hanya membandingkan kondisi tersebut tanpa melakukan intervensi langsung.

Menurut Kerlinger, penelitian kausal-komparatif atau *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis, di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena keberadaan variabel tersebut telah terjadi atau karena sifatnya memang tidak dapat dimanipulasi (Hartono, 2019). Berdasarkan hal tersebut, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kausal-komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada variabel yang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada perbandingan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun antara dua kelompok, yaitu anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diperoleh dalam bentuk skor hasil pengisian angket oleh guru kelas yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi perkembangan sosial emosional anak

serta mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perkembangan sosial emosional antara kedua kelompok secara statistik (Hardani et al., 2020).

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian studi komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di Taman Kanak-kanak Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan ketersediaan anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam melaksanakan penelitian *ex post facto* yang akan dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Fakultas dan instansi terkait, kemudian melakukan koordinasi dengan pihak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung, untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
- b. Peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket penilaian perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan kajian teori dan indikator perkembangan sosial emosional anak.
- c. Instrumen penelitian yang telah disusun selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.
- d. Peneliti membuat angket penelitian dalam bentuk Google Form yang memuat identitas umum responden (guru), identitas anak (inisial), petunjuk pengisian, serta pernyataan-pernyataan angket perkembangan sosial emosional anak.

- e. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak usia 5–6 tahun yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG), yang berasal dari beberapa Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu.
- f. Peneliti mendistribusikan tautan *Google Form* kepada guru kelas melalui media komunikasi yang disepakati (misalnya *WhatsApp*), kemudian guru diminta untuk mengisi angket berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- g. Peneliti melakukan pemantauan pengisian angket *Google Form* serta melakukan klarifikasi seperlunya kepada guru kelas apabila terdapat data yang belum lengkap atau memerlukan penjelasan tambahan.
- h. Data yang terkumpul melalui *Google Form* kemudian diunduh dan diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran yang telah ditetapkan oleh peneliti.
- i. Peneliti mengolah dan menganalisis data menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 31, yang diawali dengan uji normalitas data.
- j. Peneliti melakukan uji Mann–Whitney U untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perkembangan sosial emosional antara anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG).
- k. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan skripsi serta menarik kesimpulan dan menyusun saran berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki ciri tertentu sesuai tujuan penelitian (Hardani et al., 2020). Populasi dapat diartikan bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah dari subjek yang dipelajari tetapi meliputi keseluruhan karakteristik dari subjek ataupun objek yang diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu yang terbagi

menjadi 6 kelurahan yaitu Kelurahan Labuhan Ratu, Labuhan Ratu Raya, Kampung Baru, Kampung Baru Raya, Kota Sepang dan Sepang Jaya. Adapun jumlah keseluruhan peserta didik TK di Kecamatan Labuhan Ratu adalah sebanyak 981 anak. Berikut merupakan daftar TK sebagai data populasi di Kecamatan Labuhan Ratu:

Tabel 1. Daftar Populasi Penelitian

No	Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Anak
1	Labuhan Ratu	TK Aisyiyah 1	65
2		TK Al Istiqomah	34
3		TK Al-Azhar 18	11
4		TK Alam Al-Khair	45
5		TK Darma Bangsa	192
6		TK Islam Gemilang Cendekia	36
7		TK Kasih Bundaku	39
8		TK Transmigrasi	13
9		TK Yobel Hkbp Kedaton	14
10	Kampung Baru	TK Aisyiyah 3	73
11		TK Al Khairiyah	21
12		TK Tunas Kusuma	23
13	Kampung Baru Raya	TK Amarta Tani	72
14		TK Mutiara Hati	27
15	Sepang Jaya	TK An- Nur	13
16		TK Habibie Islamic School	15
17		TK Harapan Jaya	52
18	Kota Sepang	TK Galaksi	66
19		TK Khazanah Kids School	92
20		TK Mawar Benza	19
21	Labuhan Ratu Raya	TK Mahkota Bunda	19
22		TK Pramudya	67
Jumlah			1008

Sumber: Data Pokok Pendidikan PAUD

### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan

penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 5–6 tahun dan tidak memiliki riwayat kebutuhan khusus.
2. Terdapat anak yang mengikuti dan tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG).
3. Guru bersedia menjadi responden pengisian angket penilaian perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian diperoleh dari beberapa taman kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Anak
1.	Labuhan Ratu	TK Aisyiyah 1	54
2.		TK Al-Azhar 18	10
3.		TK Alam Al-Khair	23
4.		TK Islam Gemilang Cendekia	28
5.	Kampung Baru	TK Tunas Kusuma	13
6.	Kampung Baru Raya	TK Amarta Tani	54
7.	Kota Sepang	TK Khazanah Kids School	65
TOTAL			247

Sampel penelitian ini berjumlah 247 anak usia 5-6 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel tersebut terdiri atas 115 anak yang mengikuti les dan 132 anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG).

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian seperti suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas (*Independen*) dan variabel terikat (*Dependen*). Variabel bebas (*Independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat)

sedangkan Variabel terikat (*Dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berikut adalah uraian kedua variabel dalam penelitian ini:

### **3.5.1 Variabel Bebas (*Independen*)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) (X).

### **3.5.2 Variabel Terikat (*Dependen*)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun (Y).

## **3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **3.6.1 Definisi Konseptual**

#### **a. Keikutsertaan Anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) (X)**

Keikutsertaan anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) adalah keterlibatan anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler sekolah. Keikutsertaan ini dipahami sebagai kondisi anak yang mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) sebagai bentuk pengalaman belajar tambahan di luar sekolah.

#### **b. Perkembangan Sosial Emosional (Y)**

Perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Perkembangan ini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **3.6.2 Definisi Operasional**

#### **a. Keikutsertaan Anak dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) (X)**

Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai keikutsertaan anak usia 5–6 tahun dalam

kegiatan bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung di luar jam pembelajaran reguler sekolah. Keikutsertaan anak diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.
- 2) Anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

Variabel ini berfungsi sebagai variabel bebas (independen) berskala nominal, yang digunakan untuk membedakan kelompok anak dalam analisis perbandingan perkembangan sosial emosional.

b. Perkembangan sosial emosional (Y)

Perkembangan sosial emosional dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh anak dari hasil observasi menggunakan instrumen penilaian perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, adapun indikator yang digunakan yaitu:

- 1) Kesadaran diri (mengenali & mengendalikan emosi)
- 2) Tanggung jawab (menyelesaikan tugas dan menaati aturan)
- 3) Perilaku prososial (berbagi, bekerja sama, empati)
- 4) Percaya diri (menunjukkan rasa percaya diri)
- 5) Hubungan sosial (menyesuaikan diri dengan aturan di sekitarnya)

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) berbasis *google form* dan tertulis. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung maupun pemberian perlakuan kepada anak, sehingga tidak mengganggu kegiatan

belajar mengajar di sekolah. Guru kelas diminta untuk mengisi angket berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman guru selama mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Hardani et al., 2020).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengajuan izin penelitian dan koordinasi dengan pihak sekolah serta guru kelas terkait. Selanjutnya, peneliti mendistribusikan angket kepada guru kelas untuk diisi sesuai dengan kondisi perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Setelah angket dikumpulkan, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data serta klarifikasi seperlunya kepada guru untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi anak di kelas.

Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, yang meliputi kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, percaya diri, dan hubungan sosial. Setiap pernyataan dilengkapi dengan pilihan jawaban menggunakan skala penilaian yang menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak.. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara statistik untuk membandingkan perkembangan sosial emosional antara anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG).

### **3.8 Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam sebuah penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian dapat berupa kuesioner, lembar observasi ataupun yang lainnya (Hardani et al., 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket penilaian perkembangan sosial-emosional anak yang diisi oleh guru kelas. Angket disusun dalam bentuk checklist pernyataan tertutup berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert empat tingkat (4–1) dengan kategori penilaian yaitu 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang.

Skala ini digunakan untuk menilai frekuensi dan kualitas perilaku sosial-emosional anak berdasarkan pengamatan guru selama kegiatan pembelajaran sehari-hari. Untuk menghindari penilaian yang bersifat subjektif, setiap kategori

penilaian dilengkapi dengan kriteria operasional yang menggambarkan tingkat capaian perkembangan anak, sehingga penilaian guru tetap mengacu pada indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian Perkembangan Sosial Emosional sesudah validasi

No	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	No.
1	Kesadaran Diri	Anak mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dalam kegiatan belajar.	Anak memberikan respons secara verbal minimal 1x ketika guru menanyakan perasaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	1
			Anak memberikan respons singkat minimal 1x ketika guru memberikan arahan/instruksi selama kegiatan pembelajaran	3
		Anak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan.	Anak tetap tenang ketika melakukan kesalahan dalam berhitung sebanyak 2 kali saat mengerjakan tugas berhitung di kegiatan pembelajaran	4
			Anak mau mencoba kembali membaca kata sederhana setelah melakukan kesalahan sebanyak 2x dalam kegiatan membaca yang diberikan guru	5
2	Tanggung Jawab	Anak konsisten menyelesaikan tugas belajar yang diberikan.	Anak mengikuti arahan/instruksi guru selama kegiatan di kelas secara konsisten dari awal hingga akhir kegiatan..	8
			Anak dapat menjaga fokus pada tugas belajar yang sedang dikerjakan tanpa beralih ke aktivitas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung hingga tugas tersebut selesai	9
		Anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan kelas.	Anak menunjukkan perilaku sesuai aturan kelas seperti tidak berlari di dalam kelas, tidak mengganggu teman, dan mengikuti alur kegiatan yang ditetapkan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	10
			Anak merapikan kembali alat tulis setelah kegiatan di kelas tanpa diingatkan guru.	11
3	Perilaku Prosocial	Anak menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan	Anak membuang sampah dari aktivitas makan atau kegiatan kelas yang ia gunakan ke tempat sampah secara mandiri tanpa diingatkan setelah kegiatan berlangsung.	12

			Anak membuang sampah apa pun yang ia temukan di area kelas atau sekolah ke tempat sampah dengan segera tanpa diminta ketika melihatnya	13
		Anak mau berbagi barang, makanan, alat permainan secara sukarela tanpa diminta	Anak usia 5–6 tahun mempersilakan temannya memakai bagian dari alat permainan yang sedang ia gunakan selama kegiatan berlangsung tanpa disuruh minimal satu kali dalam satu sesi kegiatan.	15
			Anak berbagi sebagian kecil makanannya secara sukarela minimal 1x selama kegiatan makan bersama	16
4	Identitas Diri/Percaya Diri	Anak berani menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan guru	Anak menunjukkan hasil karya atau tugas kepada guru setelah menyelesaikan tugas tanpa diminta minimal satu kali setiap pertemuan.	17
			Anak menjawab pertanyaan guru terkait tugas yang dikerjakan selama pembelajaran dengan suara jelas minimal 1x pada saat tanya jawab di kelas	18
			Anak secara mandiri menunjukkan kemampuan yang ia miliki seperti membaca, menulis, menggambar atau berhitung tanpa diminta ketika momentum kegiatan mendukung	19
		Anak percaya diri tampil di hadapan teman sebaya.	Anak membaca kata dengan suara lantang di depan kelas minimal satu kali dalam setiap sesi pembelajaran.	20
			Anak menulis huruf atau angka di papan tulis dengan percaya diri saat diminta guru tanpa bantuan	21
5	Hubungan Sosial	Anak Mampu Menjalinkan Interaksi Positif dengan Teman	Anak menyapa atau berbicara dengan teman secara ramah sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran minimal satu kali setiap pertemuan.	22
			Anak merespons panggilan guru dengan maju sesuai giliran untuk membaca, bermain atau mengumpulkan hasil tugas minimal 1x selama kegiatan pembelajaran berlangsung	23
		Anak mampu berkomunikasi positif dengan guru atau teman sebayannya	Anak menggunakan kata-kata positif seperti tolong, maaf atau terima kasih minimal 1x ketika berinteraksi dengan teman selama kegiatan belajar berlangsung.	24

			Anak memberikan respons positif kepada teman, seperti mengangguk, menjawab dengan lembut, atau menatap lawan bicara minimal 1x ketika temannya mengajak berbicara ataupun menyampaikan sesuatu	25
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian Perkembangan Sosial Emosional sebelum validasi

No	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	No.
1	Kesadaran Diri	Anak mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dalam kegiatan belajar.	Anak memberikan respons secara verbal minimal 1x ketika guru menanyakan perasaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	1
			Anak memberikan komentar spontan yang menggambarkan perasaannya sebanyak 1x saat mengerjakan tugas di kelas.	2
			Anak memberikan respons singkat minimal 1x ketika guru memberikan arahan/instruksi selama kegiatan pembelajaran	3
		Anak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan.	Anak tetap tenang ketika melakukan kesalahan dalam berhitung sebanyak 2 kali saat mengerjakan tugas berhitung di kegiatan pembelajaran	4
			Anak mau mencoba kembali membaca kata sederhana setelah melakukan kesalahan sebanyak 2x dalam kegiatan membaca yang diberikan guru	5
			Anak tetap mengendalikan emosinya dengan melanjutkan kegiatan tanpa marah atau menyerah ketika menghadapi tantangan dalam aktivitas kegiatan belajar di kelas	6
2	Tanggung Jawab	Anak konsisten menyelesaikan tugas belajar yang diberikan.	Anak menuntaskan tugas yang diberikan selama kegiatan pembelajaran hingga selesai tanpa bagian yang tertinggal.	7
			Anak mengikuti arahan/instruksi guru selama kegiatan di kelas secara konsisten dari awal hingga akhir kegiatan..	8
			Anak dapat menjaga fokus pada tugas belajar yang sedang dikerjakan tanpa beralih ke aktivitas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung hingga tugas tersebut selesai	9

		Anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan kelas.	Anak menunjukkan perilaku sesuai aturan kelas seperti tidak berlari di dalam kelas, tidak mengganggu teman, dan mengikuti alur kegiatan yang ditetapkan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	10
			Anak merapikan kembali alat tulis setelah kegiatan di kelas tanpa diingatkan guru.	11
3	Perilaku Prosocial	Anak menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan	Anak membuang sampah dari aktivitas makan atau kegiatan kelas yang ia gunakan ke tempat sampah secara mandiri tanpa diingatkan setelah kegiatan berlangsung.	12
			Anak membuang sampah apa pun yang ia temukan di area kelas atau sekolah ke tempat sampah dengan segera tanpa diminta ketika melihatnya	13
		Anak mau berbagi barang, makanan, alat permainan secara sukarela tanpa diminta	Anak usia 5–6 tahun berbagi alat atau bahan yang sedang ia gunakan secara sukarela ketika melihat temannya membutuhkan minimal satu kali dalam satu sesi pengamatan.	14
			Anak usia 5–6 tahun mempersilakan temannya memakai bagian dari alat permainan yang sedang ia gunakan selama kegiatan berlangsung tanpa disuruh minimal satu kali dalam satu sesi kegiatan.	15
			Anak berbagi sebagian kecil makanannya secara sukarela minimal 1x selama kegiatan makan bersama	16
4	Identitas Diri/Percaya Diri	Anak berani menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan guru	Anak menunjukkan hasil karya atau tugas kepada guru setelah menyelesaikan tugas tanpa diminta minimal satu kali setiap pertemuan.	17
			Anak menjawab pertanyaan guru terkait tugas yang dikerjakan selama pembelajaran dengan suara jelas minimal 1x pada saat tanya jawab di kelas	18
			Anak secara mandiri menunjukkan kemampuan yang ia miliki seperti membaca, menulis, menggambar atau berhitung tanpa diminta ketika momentum kegiatan mendukung	19
		Anak percaya diri tampil di hadapan teman sebaya.	Anak membaca kata dengan suara lantang di depan kelas minimal satu kali dalam setiap sesi pembelajaran.	20

			Anak menulis huruf atau angka di papan tulis dengan percaya diri saat diminta guru tanpa bantuan	21
5	Hubungan Sosial	Anak Mampu Menjalin Interaksi Positif dengan Teman	Anak menyapa atau berbicara dengan teman secara ramah sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran minimal satu kali setiap pertemuan.	22
			Anak merespons panggilan guru dengan maju sesuai giliran untuk membaca, bermain atau mengumpulkan hasil tugas minimal 1x selama kegiatan pembelajaran berlangsung	23
		Anak mampu berkomunikasi positif dengan guru atau teman sebayannya	Anak menggunakan kata-kata positif seperti tolong, maaf atau terima kasih minimal 1x ketika berinteraksi dengan teman selama kegiatan belajar berlangsung.	24
			Anak memberikan respons positif kepada teman, seperti mengangguk, menjawab dengan lembut, atau menatap lawan bicara minimal 1x ketika temannya mengajak berbicara ataupun menyampaikan sesuatu	25

### 3.9 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidak instrumen dalam penelitian. Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan uji validitas isi di mana uji validitas isi dilakukan melalui penilaian oleh dosen ahli untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil validasi dosen ahli, instrumen variabel Y (Perkembangan Sosial-Emosional) dinyatakan layak untuk diuji coba dengan jumlah 25 butir pernyataan. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba instrumen (uji lapangan) kepada 24 anak di TK Al-Istiqomah Bandar Lampung yang berada di luar sampel penelitian. Data hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson* dengan bantuan *IBM SPSS* versi 31 dan *Microsoft Excel*. Hasil Uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Item Pernyataan Uji Validitas

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	21
Tidak Valid	2, 6, 7, 14	4
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>25</b>

Sumber: Analisis Data menggunakan Ms Excel dan *IBM SPSS Versi 31*

Adapun jumlah butir pernyataan dari 25 menjadi 21 item pernyataan setelah diuji validasi dosen ahli dan uji lapangan. Validitas diolah dengan bantuan *microsoft excel dan IBM SPSS Versi 31* dengan taraf Signifikan 5% dan Jumlah Anak yaitu 24 Orang, maka  $r_{tabel} = 0,404$ . Setiap butir pernyataan dikatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau jika nilai  $sig. < 0,05$ . Jika nilainya lebih dari 0,404 maka item dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai kurang dari 0,404 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, dari 25 butir pernyataan yang diuji, terdapat 21 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 4 butir pernyataan dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen angket perkembangan sosial-emosional anak yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21 butir pernyataan.

### 3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabel mempunyai arti dapat dipercaya, dapat diandalkan. Reliabilitas instrumen Menurut Arikunto menyatakan, "*Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik*" (Arikunto, 2013). Jadi, reliabilitas untuk mengukur kestabilan dan konsistensi suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang sama. Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan pengujian reliabilitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan Ms. Excel dan *IBM SPSS Versi 31*. Dikatakan reliabel jika koef *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ )  $\geq 0,60$ . Semakin tinggi nilai  $\alpha$ , maka semakin tinggi pula tingkat

keandalan instrumen tersebut. Penggunaan *Alpha Cronbach* tepat digunakan pada instrumen yang memiliki skala lebih dari dua kategori. Dalam penelitian ini, instrumen menggunakan skala penilaian 1–4, sehingga analisis reliabilitas dapat dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 21 butir pernyataan dengan melibatkan 24 responden pada uji coba instrumen, dengan hasil pada tabel di bawah ini:

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
<b>,906</b>	<b>21</b>

Gambar 2. Hasil Uji Alpha Cronbach

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,906. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan kriteria reliabilitas diperoleh kesimpulan bahwa item-item pernyataan tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat tinggi sehingga instrumen tersebut reliabel dapat dipergunakan dalam penelitian (Machali, 2021).

### 3.10 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, teknik analisis data merupakan metode untuk mengolah data yang telah dikumpulkan (Machali, 2021). Data hasil observasi perkembangan sosial emosional anak disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, seperti skor total dan nilai rata-rata setiap kelompok. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, yang meliputi jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari skor perkembangan sosial-emosional anak pada masing-masing kelompok, yaitu anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG).

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan statistik inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data memenuhi prasyarat, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji beda *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan skor perkembangan

sosial-emosional anak antara kelompok yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan kelompok yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) yang dihitung dengan bantuan program SPSS versi 31 *for windows*. Berikut penjelasan dari uji prasyarat dan uji hipotesis yang akan digunakan:

a. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak (Usmadi, 2020). Pengelolaan data dari uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 31 *Version* dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena sampel penelitian besar ( $n > 50$ ) maka Uji *Kolmogorov-Smirnov* cocok digunakan dalam penelitian ini. Dengan pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a) Jika Nilai Sig.  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b) Jika Nilai Sig.  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

2) Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kelompok responden berasal dari populasi yang sama atau tidak (Machali, 2021).. Dengan kata lain, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok sama atau tidak. Pengelolaan data dari uji Homogenitas menggunakan program *IBM SPSS 31 Version* dengan Uji *Levene' Test*. Uji *Levene's Test* digunakan karena penelitian ini membandingkan dua kelompok independen menggunakan independent sample t-Test, sehingga diperlukan pengujian kesamaan varians (Homogenitas varians) sebagai salah satu uji asumsi dalam uji parametik. Uji t mensyaratkan asumsi homogenitas varians, maka *Levene's Test*

digunakan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Dengan pengambilan keputusan dalam uji Levene's Test adalah sebagai berikut:

- a) Jika Nilai Sig.  $> 0,05$  maka varians kedua kelompok homogen.
- b) Jika Nilai Sig.  $< 0,05$  maka varians kedua kelompok tidak homogen.

#### b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai perbedaan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, data berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen, sehingga analisis dilakukan menggunakan uji parametrik *Independent Sample t-Test*. (Machali, 2021). Uji Independent Sample t-Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen, yaitu kelompok anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan kelompok anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Kriteria Pengambilan keputusan Uji *Independent Sample t-Test* yaitu sebagai berikut:

- a) Jika Nilai Sig. (*2-Tailed*)  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok
- b) Jika Nilai Sig. (*2-Tailed*)  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional antara anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di TK Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,019 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Secara deskriptif, anak yang mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) memiliki rata-rata skor perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG). Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa dimensi perkembangan sosial emosional, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, perilaku prososial, identitas diri (percaya diri), dan hubungan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat, karena menggunakan desain *ex post facto*. Temuan penelitian hanya menggambarkan adanya keterkaitan antara keikutsertaan dalam Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dan variasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) dapat dipahami sebagai salah satu pengalaman belajar yang berasosiasi dengan perkembangan sosial emosional, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan tersebut.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengintegrasikan perkembangan sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun dalam kegiatan tambahan seperti mengajar membaca, menulis, dan menghitung (CALISTUNG). Anak-anak harus diberi kesempatan untuk belajar bukan hanya tentang akademik, tetapi juga untuk belajar mengelola emosi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menjadi lebih percaya diri.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memilih memberikan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) kepada anak perlu memastikan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu melalui pendekatan yang menyenangkan, tidak menekan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, orang tua tetap perlu memberikan dukungan emosional, kesempatan bermain, dan interaksi sosial yang cukup, karena perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan keluarga.

c. Bagi Lembaga Penyelenggara Les

Lembaga penyelenggara Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) diharapkan merancang kegiatan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial emosional anak. Pembelajaran yang interaktif, berbasis permainan, serta memberikan penguatan positif dapat membantu anak berkembang secara lebih seimbang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang memungkinkan kontrol variabel lebih ketat, seperti *quasi-eksperimen*, serta mengkaji intensitas, durasi, dan metode pelaksanaan Les Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) secara lebih rinci. Penggunaan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi atau wawancara, juga dianjurkan untuk meminimalkan subjektivitas penilaian.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, L. R., Sari, B. A., Shalsa, K. I., & Fidrayani. (2024). Pengaruh Kegiatan Calistung terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25938–25951.
- Amalia, S. R., Andi Achmad, I., & Hasdiansyah, A. (2023). Efektivitas Penyelenggaraan Bimbingan Belajar CALISTUNG Oleh Mahasiswa Program MBKM Kampus Mengajar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(2), 44–59. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i2.70>
- Anggraini, W., Nasirun, M., & Yulidesni. (2020). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.31-39>
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., & Ma'sumah, M. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. In *Rineka Cipta*.
- Armelia, H., & Zahroh, S. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Islamic Early Childhood Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.484>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. Retrieved September 8, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Danuwijaya, C., Sulaiman, RUs'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 41–55.

- Daulay, L. S. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai : Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621–1632.
- Dina, K. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(1), 1–22.
- Fadhilah, S, N., & Irdamurni. (2023). Perkembangan Emosi Anak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 893–901. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.767>
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. NEM. <https://books.google.co.id/books?id=jikqEAAAQBAJ>
- Fauziah, S., Fauziah, N., & Nurlaili, N. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1303>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Handayani, O. D., & Kaffa, S. (2025). The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood : A Study of 5 – 6 Year-Olds in Bogor Regency. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 127–138.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu* (Vol. 5, Issue 1).
- Hartono, J. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publihing.
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AOptimalisasi>
- Kaffa, Z. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 5(2), 2612–2616.
- Kemendikbudristek. (2022). *Merdeka Belajar Episode Ke-24 Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan*.
- Kemendikbudristek. (2024). *Capaian Pembelajaran PAUD: Fase Fondasi*.  
[https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827\\_capaian.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827_capaian.pdf)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.  
[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_137\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_137_14.pdf)
- Kencana, R. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kesicioglu, S. O. (2021). Investigation of Counting Skills of Pre-School Children. *International Journal of Progressive Education*, 17(4), 0–3.  
<https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.366.16>
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i1.39404>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi 3).
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38.  
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Nadar, W., & Wijaya, P. K. (2022). Penggunaan Metode Montessori Dalam Kegiatan Menulis Di Paud. *Al Hanin*, 2(2), 90–98.  
<https://doi.org/10.38153/alhanin.v2i2.144>
- Nadia, E., Sahara, Sirait, T. T. M., Adhila, & Khadijah. (2025). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5614>
- Nasir, A. (2018). Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini ( Telaah Konsep Development Appropriate Practice ). *Thufula*, 2(6).
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap

- Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123–5132.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>
- Putro, A. H., & Sa'diyah, H. (2022). Peningkatan Literasi Siswa Melalui Program Les Privat Calistung dan Pohon Literasi di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 72–79.  
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1396>
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia dini Learning of “Calistung” ( Reading, Writing, and Calculating ) For Early Childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 60.  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/atfaluna/article/view/922>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18.  
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Rusdiana, R., Zaenab, S. N. N., & Sari, A. M. M. (2025). Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Sarahaswati, H., & Djoehaeni, H. (2019). Mengenal Keaksaraan di Taman Kanak-Kanak. *Bandung: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa*.
- Shi, J., Xue, H., Fang, C., & Luo, L. (2022). Can After-School Tutoring Sustainably Empower Preschoolers ' Development? — A Longitudinal Study. *Sustainability*, 14, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su141610144>
- Sikma, M., Nst, N., Suhartika, S., & Putra, R. T. (2024). Dampak Pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Resiko Stres Akademik pada Anak Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini , STKIP Widyaswara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 27023–

27029.

- Sitorus, A. S. (2023). Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.54350>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, UU Sisdiknas 1 (2003).
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Wulandari, H., & Avivah, D. (2023). Mengenalkan konsep calistung yang menyenangkan untuk anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 206–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1139>
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Yenti, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819.